

# Kepemimpinan Guru menuju Transformasi Pembelajaran

**Ahmad Solihin**  
*Universitas PTIQ Jakarta*

solihin@ptiq.ac.id

## **Abstrak:**

Literatur akademis tentang kepemimpinan sangat luas; telah banyak penelitian substansial seperti apa kepemimpinan yang efektif. Dalam tinjauan komprehensif literatur kepemimpinan, telah tercatat berbagai macam perspektif teoritis dan menunjukkan perbedaan mendasar antara pendekatan atau teori, behavioris, politik, dan humanistik. Ini menunjukkan pandangan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses yang dapat diamati dalam perilaku pemimpin dan perlunya pemimpin dan pengikut untuk dipahami dalam hubungannya satu sama lain dan sebagai keseluruhan kolektif. Globalisasi menuntut berbagai perubahan tatanan baik pada organisasi profit maupun nonprofit untuk mengantisipasi dampak yang ditimbulkannya. Organisasi dan seluruh fungsinya harus berdaya saing dan kompetensi kompetitif dalam menghadapinya. Ketidaksiapan fungsi-fungsi organisasi akan menjadikan objek para subjek. Salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat sejak dahulu hingga kini adalah persoalan kepemimpinan pembelajaran. Selain mendapat perhatian serius, aspek ini juga mendapat perhatian besar dalam Al-Qur'an dengan jumlah ayat yang cukup banyak, dan kosa kata yang beragam. Sekalipun paparan Al-Qur'an tentang itu sudah melewati masa yang cukup lama, namun penerapan konsep kepemimpinan pembelajaran dalam Al-Qur'an tetap saja menjadi pembahasan yang cukup urgen diangkat kembali, mengingat persoalan tersebut, Al-Qur'an tidak secara kaku menunjuk satu model kepemimpinan saja, namun secara fleksibel dapat dipahami bahwa kepemimpinan yang diuraikan Al-Qur'an menggunakan beberapa lafaz-lafaz yang memiliki penekanan yang spesifik. Sehingga jika dilihat dari sudut pandang, seperti kronologi ayat-ayat tentang kepemimpinan akan menghasilkan sebuah konsep yang fleksibel. Bersesuaian dengan kondisi dan situasi perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Guru, Pembelajaran, Transformasi

**Abstract:**

*The academic literature on leadership is extensive; there has been substantial research into what constitutes effective leadership. A comprehensive review of the leadership literature has documented a wide range of theoretical perspectives and demonstrated fundamental differences between behaviorist, political, and humanistic approaches or theories. This demonstrates the view that leadership is a process observable in leader behavior and the need to understand leaders and followers in relation to each other and as a collective whole. Globalization demands various structural changes in both profit and nonprofit organizations to anticipate its impacts. Organizations and all their functions must be competitive and competent to face these challenges. Unprepared organizational functions will make them objects of the subjects. One important aspect of social life, from ancient times to the present, is the issue of learning leadership. Besides receiving serious attention, this aspect also receives significant attention in the Quran, with a considerable number of verses and diverse vocabulary. Although the Quranic exposition on this matter has been around for quite some time, the application of the concept of learning leadership in the Quran remains a topic that urgently needs to be re-emerged. Considering this issue, the Quran does not rigidly point to a single model of leadership, but rather flexibly understands that the leadership described in the Quran uses several words that have specific emphases. Therefore, when viewed from a perspective such as the chronology of verses on leadership, it will produce a flexible concept. In accordance with the conditions and situations of the development of the times.*

**Keywords:** Leadership Teachers, Learning, Transformation

**Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling utama di antara makhluk-makhluk Allah lainnya. Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (QS. al-Isra': 70). Keutamaan tersebut adalah akal pikiran yang harus difungsikan dalam kehidupan manusia baik sebagai pemimpin dirinya sendiri dan sosial. Sehingga Allah SWT sering mengingatkan hal itu dengan ungkapan “*ta'lamun, ta'qilun, tazkurun, yanzurun, tazakkarun, yatadabbarun, tatafakkarun, tatazakkurun*” sebagai konsenuensi keutamaan sekaligus amanah yang diberikan Allah kepada manusia.

Sejarah kepemimpinan muncul bersamaan dengan sejarah manusia. Kepemimpinan dibutuhkan manusia karena adanya kelebihan dan keterbatasan tertentu pada diri manusia sendiri. Pendidikan yang bermutu ditentukan oleh beberapa komponen yang saling terkait, mulai dari input, proses, output, dan *outcome* serta manajemen pembelajaran yang baik. Namun, seringkali para praktisi pendidikan berfokus hanya pada inputnya dengan anggapan bahwa dari input yang baik, akan menghasilkan output yang baik pula. Hal ini memberikan dampak adanya serangkaian tes bagi siswa baru di berbagai sekolah, padahal kualitas output dapat ditingkatkan dengan proses yang baik.

Kepemimpinan sekolah memegang peran penting dalam menyiapkan guru berkualitas tidak lepas dari perannya sebagai pemimpin pembelajaran yang senantiasa mengadakan evaluasi terhadap kinerja guru dalam berbagai aspeknya. Kepala sekolah menjadi agen penting membantu guru dalam meningkatkan kepercayaan diri, mendorong praktik mengajar berkualitas, dan membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya. Terlebih lagi dalam menghadapi transformasi pembelajaran yang berorientasi terbentuknya transformasi perspektif individu yang lebih dewasa, bijaksana, dan kritis dalam berpikir dan bertindak yang prosesnya bertumpu pada dimensi kognitif-rasional, afektif-emosional, maupun komunikatif-sosial.

Revolusi Industri 4.0 menuntut dunia pendidikan untuk mampu menyiapkan generasi yang memiliki daya tahan dan daya saing terhadap segala fenomena perubahan zaman. Kepala sekolah harus berperan aktif menghadapi perubahan paradigma baru yang terjadi pada lembaga pendidikannya terutama terhadap guru dalam mengelola pembelajarannya sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi mutu pendidikan yang harus tetap dipertahankan dan ditingkatkan. Di mana pendidikan yang bermutu ditentukan oleh beberapa komponen yang saling terkait, mulai dari input, proses dan output melalui manajemen yang baik. walaupun seringkali para praktisi pendidikan berfokus hanya pada input dan beranggapan bahwa input yang baik, akan menghasilkan output yang baik pula. Hal ini memberikan dampak adanya serangkaian tes yang diperuntukkan bagi siswa baru di beberapa sekolah, padahal kualitas output sangat dipengaruhi oleh proses yang baik.

Untuk menjawab hal tersebut, manajemen pendidikan harus melakukan inovasi dan invensi. Inovasi melibatkan cara-cara inovatif untuk menghadapi perkembangan sebagai akibat dari globalisasi, sedangkan invensi atau kreasi melibatkan motivasi intrinsik semua pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan termasuk pemerintah yang harus senantiasa memfasilitasi segala fenomena berubah dalam inovasi tersebut. Karena perubahan muncul dari proses pembelajaran yang langsung tertumpu pada guru.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dengan melakukan perubahan adalah bagaimana menjadikan pembelajaran tidak hanya mampu meningkatkan kompetensi tetapi juga memfasilitasi potensi peserta didik. Apabila potensi peserta didik dapat dideteksi sejak dini maka secara otomatis potensi tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi potensi kecerdasan peserta didik. Oleh karena itu, sekolah harus memberikan akses kepada peserta didik baru dengan segala kondisi dan sekolah harus memperhatikan kondisi psikologis peserta didik agar dapat mengidentifikasi potensi kecerdasan peserta didik.

Apabila potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik dapat dideteksi sejak dini, maka secara otomatis potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi potensi kecerdasan yang ada pada diri peserta didik. Oleh karena itu, sekolah hendaknya memberikan akses kepada peserta didik baru dengan segala kondisi dan sekolah harus memperhatikan kondisi psikologis peserta didik agar dapat mengidentifikasi potensi kecerdasan yang dimilikinya.<sup>1</sup> Atas dasar tersebut, sekolah seyogianya menerima peserta didik barunya berdasarkan potensi dasar, dan tugas sekolah meneliti potensi peserta didik secara psikologis melalui kecenderungan kecerdasannya, baik intelektual, emosional, maupun spiritual, untuk kemudian dalam proses pembelajarannya berfokus pada gagasan bahwa pelajar dapat menyesuaikan pemikirannya berdasarkan informasi baru. Inilah fokus utama manajerial kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi transformasi pembelajaran untuk melahirkan output pendidikan yang baik yang bermutu.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui pendekatan kepustakaan (*library research*), dengan fokus kajian kepemimpinan pembelajaran sebagai tugas tambahan guru dalam jabatan fungsional kepala sekolah perspektif manajemen pendidikan Islam menuju transformasi pembelajaran. Sumber data primer penelitian ini adalah pasal 1 dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Sedangkan sumber data sekunder meliputi, buku-buku, artikel, internet, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan kajian penelitian. Hasil penelitian dipaparkan dengan menggunakan deskripsi/gambaran secara lengkap dan detail dalam bentuk katakata/uraian dan kadang-kadang disertai gambar.

---

<sup>1</sup> M. Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelegences di Indonesia*. Bandung: Kaifa Learning. 2015. h. 23-24  
250 | *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* | Volume 8 No. 02 2025

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Pemimpin dan Kepemimpinan, dan Kepemimpinan Pembelajaran

Setidaknya ada empat alasan dibutuhkanannya pemimpin, yaitu (1) banyak orang membutuhkan figur pemimpin, (2) dalam beberapa situasi, seorang pemimpin perlu tampil mewakili kelompoknya, (3) sebagai tempat pengambilan risiko apabila terjadi tekanan terhadap kelompoknya, dan (4) sebagai tempat meletakkan kekuasaan.<sup>2</sup>

Pemimpin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang memimpin;<sup>3</sup> orang yang membimbing, menuntun, mengarahkan, dan berjalan di depan (*precede*). Pemimpin berperilaku membantu orang lain dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan.<sup>4</sup> Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan. Sukses tidaknya sebuah organisasi sangat tergantung dari kemampuan pemimpin dalam menggerakkan seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan,<sup>5</sup> sedangkan kepemimpinan adalah seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerja samayang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama.<sup>6</sup>

Para ahli beberapa pendapat tentang pengertian kepemimpinan, antara lain:

- a. Menurut Harold Koontz, Cyril O'Donnel dan Heinz Wehrich, kepemimpinan adalah seni/proses mempengaruhi orang (anggota organisasi) sehingga berusaha mencapai tujuan organisasi dengan kemauan dan antusiasme yang tinggi.<sup>7</sup>
- b. Menurut Ordway Tead (1935), kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan.<sup>8</sup>
- c. Menurut Stephen P. Robbins, kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi sekelompok anggota agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Kepemimpinan dapat menentukan apakah sesuatu oraganisasi mampu mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan. Kepemimpinan merupakan rangkaian kegiatan penataan yang diwujudkan sebagai

---

<sup>2</sup> Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah: Konsep, Strategi dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Ar-Rzz Media. 2014. h. 37

<sup>3</sup> Diakses dari <https://kbbi.web.id/pimpin> pada Ahad, 1 September 2024, jam 17.00

<sup>4</sup> Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah: Konsep, Strategi dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif*. ... h. 38

<sup>5</sup> Ika Kartika, et al.. "Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan, Dimensi, Teori Kepemimpinan", *Reslasi: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol 6, No 12, 2024, h. 5346 <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.4502>

<sup>6</sup> Ika Kartika, et al.. "Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan, Dimensi, Teori Kepemimpinan", *Reslasi: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol 6, No 12, 2024, h. 5346

<sup>7</sup> Yuni Siswanti, *Meraih Kesuksesan Organisasi Dengan Kepemimpinan Manajerial Yang Smart Dengan Pendekatan Riset Empiris*, Yogyakarta: Citra Pustaka, 2015, h. 2-3

<sup>8</sup> M. Sobry Sutikno. *Pemimpin dan Kepemimpinan (Tips Praktis untuk Menjadi Pemimpin yang Diidolakan)*, Lombok: Holistica, 2018, h. 9–10.

kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa kepemimpinan merupakan seni kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, mengajak, menuntun, menggerakkan bahkan memaksa agar berbuat sesuatu membantu suatu tujuan tertentu secara bersama.

Kepemimpinan dalam Islam identik dengan istilah *khalifah* yang berarti wakil sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Baqarah ayat 30. Pemakaian istilah *khalifah* setelah Rasulullah Saw wafat mencakup juga *amir (umara)* atau penguasa. Kedua istilah tersebut dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin formal.<sup>10</sup> Selain kata *khalifah* dalam Al-Qur'an juga terdapat *Ulil Amri* (seakar dengan *amir*) yang berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat an-Nisa ayat 59. Dalam hadis Nabi dijumpai pada kata *ra'in* atau *amir* memiliki juga arti pemimpin, sebagaimana hadis riwayat al-Bukhari Muslim: "*Setiap orang di antaramu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggungjawab atas kepemimpinannya.*"

Istilah khalifah dalam Al-Qur'an menurut M. Dawam Rahardjo, mempunyai tiga makna. *Pertama*, Adam merupakan simbol manusia sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa manusia berfungsi sebagai khalifah dalam kehidupan. *Kedua*, khalifah berarti pula generasi penerus atau generasi pengganti: fungsi khalifah diemban secara kolektif oleh suatu generasi. *Ketiga*, khalifah adalah kepala negara atau pemerintahan.<sup>11</sup>

Dari tinjauan ayat Al-Qur'an dan hadis di atas, kepemimpinan dalam Islam adalah kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah Swt. Dengan demikian dapat diidentifikasi bahwa dalam kepemimpinan terdapat beberapa komponen, yaitu:

- a. Adanya pemimpin dan orang lain yang dipimpin (pengikutnya).
- b. Adanya upaya atau proses mempengaruhi dari pemimpin kepada orang lain melalui berbagai kekuatan.
- c. Adanya tujuan akhir yang ingin dicapai bersama.
- d. Kepemimpinan bisa timbul dalam suatu organisasi atau tanpa adanya organisasi tertentu.

---

<sup>9</sup> Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah: Konsep, Strategi dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif. ...*, h. 38

<sup>10</sup> Aunur Rohim, Fakhri dan Iip Wijayanto. *Kepemimpinan Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2001. h. 4

<sup>11</sup> Neneng Muslihah. *Kepemimpinan "Kepemimpinan Pendidikan (Teori dan Praktik)*. Serang Banten: Media Madani. 2020. h. 4-5

- e. Pemimpin dapat diangkat secara formal atau dipilih oleh pengikutnya.
- f. Kepemimpinan berada dalam situasi tertentu baik situasi pengikut maupun lingkungan eksternal.
- g. Kepemimpinan Islam merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah SWT.<sup>12</sup>

## 2. Guru

Guru memiliki posisi yang sangat penting dalam aktivitas pembelajaran. Karena itu guru termasuk dalam unsur sistem pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, yakni dalam usahanya untuk mengantarkan peserta didik ke taraf yang dicita-citakan. Ia memiliki tanggung jawab untuk membawa peserta didik pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer of knowledge, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.<sup>13</sup> Begitu kompleksnya tugas dan tugas, sehingga ia dituntut secara profesional, dalam hal berikut ini: (1) Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (3) Menurut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai; (4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; dan (5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.<sup>14</sup>

Menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar, guru memegang peranan yang amat penting dalam upaya pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan, walaupun dalam kenyataannya guru tetap terabaikan dalam keberdayaannya sebagai insan pendidikan. Sampai sekarang guru memiliki lebih banyak kesempatan untuk menjalankan pekerjaannya yang idealnya, sementara hal-hal yang menjadi hak guru belum sepenuhnya diakui oleh

---

<sup>12</sup> Encep, dkk. *Kepemimpinan Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2001. h. 4

<sup>13</sup> M. Yusuf Ahmad, *Kompetensi Guru Perspektif Al-Ghazali*, Pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan Islam FAI UIR 2011, h. 44-45

<sup>14</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006, h. 11

guru.<sup>15</sup> Kinerja guru sangat ditentukan oleh kebijaksanaan rakyat, yang sampai saat ini masih belum diakui oleh guru. Namun mereka yang mendukung jabatan guru secara konsisten diasosiasikan dengan nilai rujukan-rujukan yang mengikuti standar yang ketat, sehingga kecil kemungkinan mereka akan menukung satu jabatan mulia. Guru dipandang sebagai tokoh kunci dan dituntut untuk berperilaku ideal secara normatif. Oleh karena itu para guru telah bekerja dengan rajin untuk memastikan bahwa bimbingannya sesuai dengan keinginan dan harapan masyarakat umum.<sup>16</sup> Karena itu wajar apabila sosok guru dipandang sebagai agen utama dan pertama yang memiliki wewenang dan tanggung jawab sebagai pemimpin dalam transformasi pembelajaran. Guru juga dipandang memiliki peran sebagai agen perubahan (*The Change Agent*) yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dan keberhasilan jalannya inovasi pendidikan dalam suatu negara.<sup>17</sup>

Merujuk kepada Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Moh. Uzer Usman mengelompokkan tugas guru kepada tiga jenis, yaitu:

- a. Tugas guru sebagai pendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada siswa.
- b. Tugas guru dalam kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang di berikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya.
- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah menjadi panutan bagi masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi guru juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Henry Alexis Rudolf Tilaar, *Dimensi-Dimensi Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Persekolahan Indonesia*, Bandung : MIZAN, 2001, h. 328

<sup>16</sup> Agustini Buchari, "Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran", *Jurnal Ilmiah Iqra'*: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado, Vol. 12 No. 2, (2018), h. 113 <https://dx.doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>

<sup>17</sup> Reggy Diki Maulansyah, dkk., Peran Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Penting dan Genting! *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, vol. 2, No. 5, (2023). 31–35. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/483>

<sup>18</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, h. 6

Pada ranah praktisnya guru memiliki banyak peran, antara lain sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.<sup>19</sup> Sedangkan persyaratan untuk menjadi guru antara lain adalah terpenuhinya (a) Persyaratan administrasi, (b) Persyaratan teknis; (c) Persyaratan psikis; (d) Persyaratan fisik.<sup>20</sup>

### a. Kepemimpinan Guru dalam Pembelajaran

Menurut Mulyasa, kepemimpinan guru merujuk pada kemampuan seorang guru untuk mengelola kelas, membimbing siswa, serta berinovasi dalam menyampaikan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Guru dengan kemampuan kepemimpinan yang baik dapat menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam kelas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.<sup>21</sup> Kepemimpinan guru didefinisikan sebagai keterlibatan kolaboratif, inisiatif, dan arahan bimbingan dari para pengajar untuk membantu mewujudkan tujuan, misi, dan visi sekolah secara reflektif.<sup>22</sup> Karena itu Turney (1973) menyebut 8 keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan dalam pembelajaran, antara lain: keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka, dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok, mengelola kelas serta mengajar kelompok kecil dan perorangan. Penguasaan keterampilan tersebut harus utuh dan terintegrasi, sehingga diperlukan pelatihan yang sistematis, semisal melalui pembelajaran mikro (*micro teaching*).<sup>23</sup> Sejalan dengan hal itu “*The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*” menilai bahwa kepemimpinan pembelajaran sangat penting untuk reformasi dan inovasi. Alasan mendasar kepemimpinan pembelajaran layak mendapat perhatian karena pengaruhnya terhadap arah dan hasil, baik di sekolah, gugus, atau sistem yang lebih luas. Juga, karena pembelajaran merupakan misi inti pendidikan.<sup>24</sup>

---

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi: Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, h. 43-48

<sup>20</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, Jakarta: Rajawali Perss, 2011, h. 126

<sup>21</sup> Indah Lamole Hutaeruk, dan Dorlan Naibaho, “Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Kepemimpinan Guru yang Efektif”, *Indonesian Journal of Service*, Vol. 1, No. 1, 2025: 14-27 <https://indonesiastt.ac.id/journal/index.php/ijs/article/view/41/26>

<sup>22</sup> William Sterrett. “Maximizing Teacher Leadership: The Principal as Facilitator”. *The Power Of Teacher Leaders: Their Roles, Influence, and Impact*. New York: Kappa Delta Pi and Routledge. 2015. h. 31-42. <https://doi.org/10.30828/real/2021.1.2>

<sup>23</sup> Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah: Konsep, Strategi dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif. ...*, h. 69

<sup>24</sup> OECD. *The OECD Handbook for Innovative Learning Environments*, Paris: OECD Publishing. 2017. h. 64

Beberapa pandangan para ahli tentang kepemimpinan pembelajaran.

- 1) Menurut Greenfield (1987); Gorton dan Schneider (1990) kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) adalah tindakan yang dilakukan untuk mengembangkan lingkungan kerja yang produktif, dan memuaskan bagi guru, serta mengembangkan kondisi dan hasil belajar yang diinginkan siswa. Definisi ini memiliki cakupan yang sangat luas, namun secara implisit mengandung maksud bahwa fokus kepemimpinan pembelajaran adalah pada perbaikan dan pengembangan pembelajaran.
- 2) Kleine-Kracht (1993) menyatakan bahwa kepemimpinan pembelajaran dapat terjadi langsung (*direct instructional leadership*) dan tidak langsung (*indirect instructional leadership*). Kepala sekolah bertindak sebagai *direct instructional leaders* bilamana mereka bekerja dengan guru-guru dan staf mengembangkan belajar siswa. Tindakan seperti merencanakan pengajaran, observasi guru, mengadakan pertemuan balikan dengan guru, atau pemilihan materi pembelajaran adalah tindakan *direct instructional leadership* dari kepala sekolah. Sebaliknya, kepala sekolah juga dapat bertindak sebagai *indirect instructional leaders* dengan memberi kemudahan-kemudahan kepada kepemimpinan orang lain dengan membangun kondisi-kondisi yang mendukung pelaksanaan pengajaran, membantu menyusun standar penetapan materi pelajaran, seleksi guru, dan mengatur lingkungan internal dan eksternal sekolah.
- 3) Menurut Ronald H. Heck, Terry J. Larsen, dan George A. Marcoulides (1990) kepemimpinan pembelajaran adalah suatu *multidimensional construct* yang berkenaan dengan bagaimana kepala sekolah dapat mengorganisir dan mengkoordinir kehidupan kerja (*the work life*) di sekolah yang tidak hanya berbentuk pengalaman-pengalaman belajar dan prestasi belajar siswa, namun juga lingkungan di mana pekerjaan ini dilaksanakan.
- 4) Soutworth (2002) menyatakan bahwa kepemimpinan pembelajaran adalah perhatian yang kuat terhadap pengajaran dan pembelajaran, termasuk pembelajaran profesional oleh guru sesuai perkembangan siswa.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Moh. Pandoyo, "Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Belajar", diakses dari [https://www.academia.edu/24862460/Kepemimpinan\\_Pembelajaran\\_Berbasis\\_Sekolah\\_Sebagai](https://www.academia.edu/24862460/Kepemimpinan_Pembelajaran_Berbasis_Sekolah_Sebagai) Diakses pada Senin, 2 September 2024, jam 10.20

- 5) Menurut Bafadal, kepemimpinan pembelajaran yaitu praktik dalam konteks pendidikan di sekolah. Kepemimpinan pembelajaran sangat penting diterapkan karena secara signifikan kepemimpinan pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa.<sup>26</sup>
- 6) OECD memandang bahwa kepemimpinan pembelajaran adalah kompetensi guru profesional dalam aktivitas yang menekankan pada pengelolaan pembelajaran untuk mengembangkan lingkungan pembelajaran yang produktif dan memuaskan berbagai komponen pembelajaran dan pendidikan baik kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, pengembangan guru, layanan pembelajaran, dan pembangunan komunitas belajar sekolah. Dimana komunitas ini melibatkan semua konstituennya, termasuk kolaborasi siswa dalam strategi peningkatan pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi, keterlibatan, dan tanggung jawab.<sup>27</sup>

Dengan demikian kepemimpinan pembelajaran guru dapat dimaksudkan sebagai proses membimbing dan memotivasi sekelompok individu di lingkungan kelas baik dua orang atau lebih, untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam situasi tertentu. Berbagai kompetensi seperti, beradaptasi dengan perubahan zaman, pengelolaan kelas yang efektif, mengembangkan hubungan yang baik dengan siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, berkolaborasi dengan sesama guru, memecahkan masalah, terutama berinovasi dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman, dan lain-lainnya merupakan karakteristik kepemimpinan seorang guru.

Kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) sangat penting dan menjadi kunci peningkatan prestasi siswa, mendorong guru, dan menciptakan budaya sekolah yang positif; kepala sekolah memimpin dengan berfokus pada peningkatan mutu pengajaran, memberi bimbingan, motivasi, serta menggerakkan semua elemen sekolah (guru, staf, siswa) untuk mencapai tujuan bersama, yang berujung pada kualitas pendidikan yang lebih baik. Tujuan utama kepemimpinan pembelajaran adalah memberikan layanan prima kepada semua siswa agar mereka mampu mengembangkan potensi, bakat, minat dan kebutuhannya. Selain itu juga untuk memfasilitasi pembelajaran agar siswa prestasi belajar meningkat, kepuasan belajar semakin tinggi,

---

<sup>26</sup> Ibrahim Bafadal et al., "Penguatan Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis Moral pada Kepala Sekolah Dasar Unggul". *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 5, No. 4, 2022, h. 317 – 322 <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1591>

<sup>27</sup> OECD. *The OECD Handbook for Innovative Learning Environments*. ..., h. 65-66

motivasi belajar semakin tinggi, keingintahuan terwujudkan, kreativitas terpenuhi, inovasi terealisasi, jiwa kewirausahaan terbentuk, dan kesadaran untuk belajar sepanjang hayat karena ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni berkembang pesat dan tumbuh dengan baik.<sup>28</sup>

Pentingnya kepemimpinan guru erat kaitannya dengan tugas pokok dan fungsi Kepemimpinan Pembelajaran sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya disebutkan bahwa guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah/madrasah mendapatkan penilaian angka kreditnya berdasarkan kompetensi: (a) Kepribadian dan sosial; (b) Kepemimpinan Pembelajaran; (c) Pengembangan Sekolah/Madrasah; (d) Manajemen sumber daya; (e) Kewirausahaan sekolah/madrasah; dan (f) Supervisi pembelajaran.<sup>29</sup>

Perlu ditekankan di sini bahwa kepemimpinan guru yang ditunjukkan melalui berbagai metode pembelajarannya dengan pendekatan transformasional, yaitu gaya kepemimpinan yang berfokus pada menginspirasi dan memotivasi anggota tim untuk melampaui ekspektasi, menciptakan perubahan positif, dan mendorong pertumbuhan jangka panjang bagi individu serta organisasi dengan membangun visi bersama, memberdayakan, dan mengembangkan potensi setiap orang. Pemimpin transformasional menjadi teladan, berkomunikasi efektif, dan menciptakan ikatan emosional untuk mendorong inovasi serta loyalitas, berbeda dari pendekatan transaksional dengan fokus penghargaan dan hukuman.

### 3. Transformasi Pembelajaran

Model pembelajaran transformatif bukan berarti pembiaran dan pembebasan tingkah laku generasi milenial, tetapi merupakan proses pendampingan generasi milenial dalam melakukan pembangkitan dan pengangkitifan diri dalam penciptaan rasa tanggungjawab belajar. Karena itu, ujung dari persoalan ini adalah tumbuhnya kreativitas generasi milenial dalam mengelola kegiatan belajar secara bertanggungjawab melalui proses pendampingan, pertemanan, kesejawatan, dialogis, dengan menerapkan prinsip *appreciate* dan *reinforcement* sekaligus *punishment* yang bersifat mendidik terhadap keberhasilan dan kegagalan belajar.

---

<sup>28</sup> Ahmad Wahyudi, et al., "Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa". Jurnal Varidika, Vol. 31, No. 2, (2019), 49 <https://journals.ums.ac.id/index.php/varidika/article/view/10218/5279>

<sup>29</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 Tanggal 1 Desember 2010, Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, h. 29  
258 | *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* | Volume 8 No. 02 2025

Keberhasilan dan kegagalan belajar dalam perspektif model transformatif diukur atas dasar proses belajar (*learning process*) dan bukan sekedar hasil akhir dari suatu pembelajaran, sehingga aspek yang berkenaan *instructional effect* dan *nurturant effect* menjadi satu kesatuan dalam pencapaian target pembelajaran transformatif. Dalam terminologi pendidikan luar sekolah, hasil belajar bukan hanya dilihat dari perspektif hasil akhir dalam suatu pembelajaran, tetapi juga diukur dari kinerja generasi milenial dan pembelajar selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>30</sup>

Dalam konteks pembelajaran transformatif, kemampuan pendidik pada perilaku persuasi terhadap generasi milenial untuk melakukan perubahan pola pikir dan pola bertindak, sebab persuasi merupakan salah satu teknik yang penting dalam interaksi dengan kelompok sasaran. Persuasif juga merupakan strategi komunikasi yang memiliki daya ledak, daya dorong dan daya ubah berprinsip pada filosofi andragogis dan humanistik, sehingga keberadaannya memiliki akseptabilitas yang tinggi.

Berdasar pada deskripsi di atas, terdapat 5 pilar penting pembelajaran transformatif.

- a. Peran pendidik sebagai fasilitator belajar,
- b. Peran generasi milenial sebagai subjek belajar,
- c. Penggunaan kata-kata persuasif dalam pembelajaran,
- d. Pola interaksi edukatif antara pendidik dan generasi milenial bersifat *partnership*, dan
- e. Suasana belajar aktif, dinamis dan konstruktif.

Kelima pilar tersebut berinteraksi dalam suatu sistem pembelajaran yang memiliki daya ikat, daya dorong, daya kerja yang tinggi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih atraktif, dinamis dan kompetitif. Secara umum tujuan pengembangan model pembelajaran transformatif meliputi:

- a. Meningkatkan kapasitas dan kapabilitas pendidik sebagai fasilitator belajar dalam pembelajaran.
- b. Meningkatkan kreativitas belajar generasi milenial dengan dilandasi oleh kepercayaan diri dan kemandirian belajar yang tinggi.
- c. Memberikan peluang yang luas kepada generasi milenial dan pendidik untuk melakukan aktualisasi diri secara maksimal dalam menjalankan proses belajar dan pembelajaran, sehingga terjadi transformasi sikap dan perilaku belajar yang lebih konstruktif.

---

<sup>30</sup> Hardika et al. *Pembelajaran Transformatif: Model Pembelajaran yang Memberdayakan*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2020, h. 8-11

- d. Merumuskan model pembelajaran yang lebih fleksibel, akseptabel, aksesabel, dan adaptabel terhadap berbagai situasi pembelajaran yang sangat beragam dari sisi setting maupun sumberdaya lingkungan dan kelas.
- e. Mendiseminasi model pembelajaran transformatif melalui praktik pembelajaran, agar terjadi transformasi pola pembelajaran sesuai perkembangan masyarakat.

Landasan pengembangan model pembelajaran transformatif didasari oleh sejumlah asumsi antara lain:

- a. Generasi milenial adalah orang dewasa yang memiliki kekayaan pengalaman belajar dan pengalaman hidup yang keberadaannya dapat dikembangkan sebagai bahan pembelajaran unik dan menarik dalam pendidikan orang dewasa.
- b. Generasi milenial merupakan orang dewasa yang memiliki kemampuan berpikir dan bertindak sesuai dengan kapasitasnya, sehingga pengembangan perilaku belajarnya dapat dilakukan dengan prinsip *direct learning*, *self actualization*, *self learning and teaching*.
- c. Pembelajaran merupakan hasil rekayasa sosial (*social engineering*) yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang keberadaannya dapat diubah, dibentuk, dirumuskan dan dikaji sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing pembelajaran itu sendiri.
- d. Pembelajaran adalah bagian dari upaya untuk menghasilkan seperangkat kapasitas dan kapabilitas diri generasi milenial dalam mengelola perubahan lingkungan, dalam suatu proses interaksi antara generasi milenial dan pendidik yang melibatkan aspek fisik dan psikis sumber belajar.
- e. Setiap pembelajaran selalu memerlukan organisasi, perencanaan dan model pelaksanaannya sekalipun sangat sederhana. Oleh karena itu pengembangan model pembelajaran merupakan kebutuhan dan dapat dikonstruksi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.<sup>31</sup>

Di Indonesia saat ini transformasi pembelajaran berada dalam ekosistem implementasi Kurikulum Merdeka, yakni Platform Merdeka Mengajar, Serial *webinar*, Komunitas Belajar (di daerah dan daring), Narasumber praktik baik, *helpdesk* dan mitra pembangunan. Ekosistem implementasi kurikulum merdeka memberi ruang pemanfaatan teknologi dan media untuk memberikan ruang fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam membuat kurikulum operasional yang kontekstual, sehingga pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, juga bisa mendorong sekolah, guru, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan

---

<sup>31</sup> Hardika. et al. *Pembelajaran Transformatif: Model Pembelajaran yang Memberdayakan*, h. 11-13  
260 | *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* | Volume 8 No. 02 2025

belajar yang lebih mandiri, inovatif dan kreatif. Sehingga diharapkan siswa lebih percaya diri, lebih semangat untuk belajar di sekolah dan mampu mengembangkan bakat sesuai minat siswa.<sup>32</sup>

Penggunaan teknologi di sekolah memungkinkan pembelajaran lebih personalisasi. Penggunaan data analitik dalam pendidikan membantu pendidik mengidentifikasi kebutuhan unik siswa dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan tersebut. Selain itu, dapat membantu pendidik menemukan masalah, dan memberikan umpan balik yang lebih cepat dan tepat. Sebagai contoh, platform pembelajaran yang dapat disesuaikan seperti Coursera dan Khan Academy telah menunjukkan bagaimana penggunaan teknologi dapat membuat pendidikan menjadi lebih personalized dan efisien.

Selain teknologi, pendidikan juga memerlukan perubahan metode dan strategi pengajaran. Model pembelajaran kolaboratif, kreatif dan inovatif semakin dibutuhkan. Siswa harus dilatih berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi secara efektif dan bekerja sama dalam kelompok. Keterampilan ini adalah kunci kesuksesan di era disruptif. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan tersebut adalah pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning). Metode-metode ini memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam pembelajaran, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang pelajaran dan menumbuhkan keterampilan sosial dan emosional yang penting.

Sangat penting menyelidiki dan menilai metode untuk mengubah pendidikan di era yang tidak stabil ini. Memastikan setiap siswa mendapatkan pendidikan yang relevan dan berkualitas melalui penelitian dan diskusi yang berkelanjutan. Semisal penelitian yang dilakukan Dr. Siti Hawa, seorang ahli pendidikan dari Universitas Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan dan keinginan siswa untuk belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pengajaran inovatif berdampak positif pada pembelajaran siswa.

Menurutnya, mengubah pendidikan di era yang rumit ini, diperlukan pendekatan luas dan terintegrasi. Aspek kurikulum, teknik pengajaran, teknologi, dan keterlibatan masyarakat, harus dipikirkan dan dikembangkan secara berkala. Ini adalah satu-satunya cara membangun

---

<sup>32</sup> Nita Isaeni dan Amar Nugraha. Diakses dari [https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/teknologi-dalam-transformasi-pembelajaran-kurikulum-merdeka#:~:text=Transformasi%20Pembelajaran%20adalah%20proses%20pembelajaran,pembelajaran%20\(Insiyah%2C%202018\)](https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/teknologi-dalam-transformasi-pembelajaran-kurikulum-merdeka#:~:text=Transformasi%20Pembelajaran%20adalah%20proses%20pembelajaran,pembelajaran%20(Insiyah%2C%202018)), pada 31 Oktober 2024 jam 22.24

sistem pendidikan yang mampu menghadapi tantangan zaman dan mempersiapkan generasi mendatang untuk masa depan yang lebih baik.

Manajemen perubahan dan inovasi menjadi aspek penting dalam perubahan pendidikan di era disrupsi. Sekolah harus mampu mengelola perubahan secara baik dan terus mendorong inovasi pembelajaran. Kepemimpinan progresif dan budaya inovasi yang kuat dapat membantu sekolah untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan kualitas pengajaran. Peningkatan kualitas pendidik sangat penting untuk mentransformasikan pendidikan di era disrupsi. Guru yang berkualitas dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan tepat bagi siswa. Pelatihan dan pengembangan guru harus prioritas dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.<sup>33</sup>

Sekolah sebagai sebuah lembaga atau organisasi dan tempat untuk mengajar dan belajar peserta didik dan pendidik, terdapat orang atau sekelompok orang yang melakukan hubungan kerja yaitu kepala sekolah, guru-guru serta tenaga fungsional yang lain. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin mempunyai peran aktif dan senantiasa berpengaruh dalam segala masalah yang berkaitan dengan kebutuhan staff, guru dan siswa di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dengan cara melaksanakan administrasi sekolah dengan seluruh substansinya, selain itu kepala sekolah bertanggung jawab atas kualitas sumber daya yang ada agar mampu menjalankan tugas-tugas sesuai tugas dan fungsi masing-masing. Begitu beratnya tugas seorang kepala sekolah untuk mengkoordinir seluruh kegiatan sekolah ditambah dengan kewajiban mengajarnya, karena kepala sekolah merupakan seorang guru yang mendapat tugas tambahan untuk menjadi kepala sekolah.<sup>34</sup>

Kepemimpinan apapun bentuk atau nama dan cirinya, serta ditinjau dari sudut pandang manapun selalu harus berlandaskan kemaslahatan dan kebajikan, serta mengantarkan kepada kemajuan. Kepemimpinan harus dapat menentukan arah, menciptakan peluang, dan melahirkan hal-hal baru melalui inovasi pemimpin yang kesemuanya menuntut kemampuan berinisiatif, kreativitas, dan dinamika berpikir.<sup>35</sup>

## Kesimpulan

Kepemimpinan pembelajaran dalam pendidikan identik dengan kepala sekolah, yaitu guru yang menduduki jabatan fungsional atas tugas dan fungsinya sebagai tenaga pengajar.

---

<sup>33</sup> Cindi Nuraeni. et al.. "Transformasi Pendidikan Pada Era Disruptif", *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. Vol. 1, No. 3 April 2024, h. 412-417 <https://jurnalisticqomah.org/index.php/jppi/article/view/1237>

<sup>34</sup> Siti Julaiha, "Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah", *Jurnal Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 6 no. 3, 2019. h. 52 <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/1734/832>

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, h. 379  
262 | *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* | Volume 8 No. 02 2025

Kepemimpinan pendidikan merupakan upaya mempengaruhi segenap sumber daya manusia yang dimiliki oleh sekolah agar bekerja sesuai tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien, sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan menjadi lulusan yang baik pula.

Setidaknya ada empat alasan dibutuhkannya seorang pemimpin, yaitu (1) banyak orang membutuhkan figur pemimpin, (2) dalam beberapa situasi, seorang pemimpin perlu tampil mewakili kelompoknya, (3) sebagai tempat pengambilan risiko apabila terjadi tekanan terhadap kelompoknya, dan (4) sebagai tempat meletakkan kekuasaan.

Tujuan kepemimpinan pembelajaran adalah untuk memfasilitasi pembelajar agar terjadi peningkatan prestasi belajar, kepuasan belajar, motivasi belajar, keingintahuan, kreativitas, inovasi, jiwa kewirausahaan, dan kesadaran untuk belajar sepanjang hayat, karena ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni berkembang dengan pesat.

Kepemimpinan pembelajaran yang dibutuhkan pada era globalisasi adalah kepemimpinan pembelajaran yang berpikir evaluatif untuk mengdapi transformasi dan perubahan dalam dunia pendidikan sesuai perubahan yang dilalui.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, M. Yusuf. *Kompetensi Guru Perspektif Al-Ghazali*, Pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan Islam FAI UIR 2011.
- Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah: Konsep, Strategi dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Ar-Rzz Media. 2014.
- Bafadal, Ibrahim. et al., “Penguatan Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis Moral pada Kepala Sekolah Dasar Unggul”. *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 5, No. 4, 2022. <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1591>
- Buchari, Agustini. “Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran”, *Jurnal Ilmiah Iqra’*: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado, Vol. 12 No. 2, (2018). <https://dx.doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Chatib, M. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelegences di Indonesia*. Bandung: Kaifa Learning. 2015.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi: Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Encep, dkk. *Kepemimpinan Islam*. Yogyaarta: UII Press. 2001.
- Hardika. et al. *Pembelajaran Transformatif: Model Pembelajaran yang Memberdayakan*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2020. <https://kbbi.web.id/pimpin>
- Hutauruk, Indah Lamole dan Dorlan Naibaho, “Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Kepemimpinan Guru yang Efektif”, *Indonesian Journal of Service*, Vol. 1, No. 1, 2025. <https://indonesiastt.ac.id/journal/index.php/ijs/article/view/41/26>

- Isaeni, Nita, dan Amar Nugraha. Diakses dari [https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/teknologi-dalam-transformasi-pembelajaran-kurikulum-merdeka#:~:text=Transformasi%20Pembelajaran%20adalah%20proses%20pembelajaran.pembelajaran%20\(Insiyah%2C%202018\)](https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/teknologi-dalam-transformasi-pembelajaran-kurikulum-merdeka#:~:text=Transformasi%20Pembelajaran%20adalah%20proses%20pembelajaran.pembelajaran%20(Insiyah%2C%202018).).
- Julaiha, Siti. "Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah", *Jurnal Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 6 no. 3, 2019. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/1734/832>
- Kartika, Ika, dkk. "Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan, Dimensi, Teori Kepemimpinan", *Reslasi: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol 6, No 12, 2024. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.4502>
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 Tanggal 1 Desember 2010, Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Maulansyah, Reggy Diki, dkk., Peran Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Penting dan Genting! *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, vol. 2, No. 5, (2023). <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/483>
- Muslihah, Neneng. *Kepemimpinan "Kepemimpinan Pendidikan (Teori dan Praktik)*. Serang Banten: Media Madani. 2020.
- Nuraeni, Cindi, et al.. "Transformasi Pendidikan Pada Era Disruptif", *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. Vol. 1, No. 3 April 2024. <https://jurnalisticomah.org/index.php/jppi/article/view/1237>
- OECD. *The OECD Handbook for Innovative Learning Environments*, Paris: OECD Publishing. 2017.
- Pandoyo, Moh. "Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Belajar", diakses dari [https://www.academia.edu/24862460/Kepemimpinan\\_Pembelajaran\\_Berbasis\\_Sekolah\\_Sebagai](https://www.academia.edu/24862460/Kepemimpinan_Pembelajaran_Berbasis_Sekolah_Sebagai)
- Rohim, Aunur, Fakih dan Iip Wijayanto. *Kepemimpinan Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2001.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*, Jakarta: Rajawali Perss, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- Siswanti, Yuni. *Meraih Kesuksesan Organisasi Dengan Kepemimpinan Manajerial Yang Smart Dengan Pendekatan Riset Empiris*, Yogyakarta: Citra Pustaka, 2015.
- Sterrett, William. "Maximizing Teacher Leadership The Principal as Facilitator". In *The Power of Teacher Leaders: Their Roles, Influence, and Impact*. New York: Kappa Delta Pi and Routledge, (2015). <https://doi.org/10.4324/9781003123972>.
- Sutikno. M. Sobry. *Pemimpin dan Kepemimpinan (Tips Praktis untuk Menjadi Pemimpin yang Diidolakan)*, Lombok: Holistica, 2018.
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf. *Dimensi-Dimensi Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Persekolahan Indonesia*, Bandung : MIZAN, 2001.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006

- Wahyudi, Ahmad, et al., “Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. *Jurnal Varidika*, Vol. 31, No. 2, (2019).  
<https://journals.ums.ac.id/index.php/varidika/article/view/10218/5279>
- Webber, Charles F. “The need for cross-cultural exploration of teacher leadership”. *Research in Educational Administration and Leadership*, Vol. 6, No. 1, 2021.  
<https://doi.org/10.30828/real/2021.1.2>

